

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi oleh mikroorganisme pada traktus urinarius. Infeksi ini dimulai dari infeksi pada saluran kemih yang kemudian menginfeksi ke organ genitalia bahkan sampai ke ginjal.<sup>1</sup> Mikroorganisme penyebab ISK adalah bakteri Gram negatif seperti *E. coli*, *P. mirabilis*, *K. pneumonia*, *Citrobacter*, *Enterobacter*, *P. aeruginosa*. dan bakteri Gram positif seperti *E. faecalis*, *S. saprophyticus*, *S. haemolyticus* dan group B *Streptococci* dapat juga menyebabkan ISK.<sup>2</sup>

Menurut *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse* (NKUDIC), ISK merupakan penyakit infeksi tertinggi kedua sesudah infeksi saluran pernafasan dan dilaporkan terdapat sebanyak 8,3 juta kasus per tahun.<sup>3</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 mencatat jumlah penderita penyakit ISK di Indonesia yang mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru per tahunnya.<sup>4</sup> 10% wanita yang berumur di atas 65 tahun tercatat mengalami ISK dalam 12 tahun terakhir serta meningkat hampir 30% pada wanita di atas 80 tahun.<sup>5</sup>

Pengobatan utama pada infeksi saluran kemih adalah penggunaan antibiotik. Pemahaman tentang pemakaian antibiotik dengan tepat diperlukan dalam pemakaian antibiotik yang efektif dan optimal. Pemilihan dapat dilihat berdasarkan ketepatan indikasi, cara dan lama pemberian, dosis dan melakukan pengamatan efek antibiotik. Dampak negatif dapat terjadi pada penyimpangan prinsip dalam menggunakan antibiotik, diantaranya peningkatan resistensi, efek samping obat, serta pemborosan.<sup>6</sup>

Penggunaan antibiotik dengan tepat dan rasional penting dilakukan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Hasil penelitian *antimicrobial resistance in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti bahwa dari 2.494 individu tersebar di seluruh Indonesia, 43% *E. coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik. Antibiotik yang telah resisten di antaranya adalah ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Antibiotik yang digunakan perlu dipilih dengan memperhatikan pola resistensi dan riwayat penggunaan antibiotik pasien.<sup>2,7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian perlu dilakukan pada infeksi saluran kemih karena penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi tertinggi kedua, dapat terjadi pada seluruh rentang usia dan jenis kelamin dan gaya hidup masyarakat yang dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya infeksi saluran kemih. Selain itu, gambaran penggunaan antibiotik yang juga perlu diteliti dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Untuk itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISK di RS Hermina Depok Periode 2019-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISK di RS Hermina Depok Periode 2019-2020

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui karakteristik demografi pasien ISK di RS Hermina Depok periode 2019-2020 berdasarkan usia, jenis kelamin, diagnosis, serta obat antibiotik.
- 1.3.2.2 Mengetahui ketepatan pemberian dan penggunaan antibiotik dilihat dari ketepatan indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis pada pasien ISK di RS Hermina Depok periode Januari 2019 – Januari 2020 berdasarkan Guideline Tatalaksana ISK dan Genitalia Pria, Ikatan Ahli Urologi Indonesia 2015 dan *Guidelines on Urological Infections, European Association of Urology 2015*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Informasi yang di peroleh diharapkan dapat bermanfaat di masa depan demi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kedokteran serta sebagai bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran penggunaan antibiotik sebagai terapi ISK.